BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perwujudan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat diselenggarakan melalui upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk kesehatan perorangan dan kesehatan masyarakat. Pembangunan sarana-sarana pelayanan kesehatan termasuk usaha peningkatan kesehatan. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik dan optimal sehingga meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat. Maka dari hal tersebut, pemerintah melakukan kebijakan dengan mengeluarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Undang-undang tersebut mencatumkan aspek-aspek mengenai kesehatan dan upaya dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan. Realisasi upaya pembangunan kesehatan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, maka dari itu perlu adanya kerjasama dari seluruh tenaga kesehatan yang ada.

Tenaga Kesehatan dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 didefinisikan yaitu orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Bab III pasal 11 ayat 6 bahwa salah satu tenaga kesehatan adalah apoteker. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menyatakan apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Apoteker bekerja di salah satu fasilitas kesehatan yaitu apotek. Apotek merupakan salah satu sarana tempat melakukan

praktek kefarmasian dan melakukan pelayanan kefarmasian. Apoteker merupakan profesi yang mempunyai wewenang untuk melakukan, mengatur dan mengawasi segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan kefarmasian. Keberadaan apotek dilingkungan masyarakat ditujukan untuk menjamin tersedianya sediaan farmasi yang cukup bagi masyarakat. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik.

Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian menyatakan Pelayanan Kefarmasian yang dilakukan oleh seorang apoteker merupakan pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dimana untuk mencapai hasil yaitu peningkatan mutu hidup pasien sedangkan pekerjaan kefarmasian merupakan pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Pelayanan Kefarmasian yang dilakukan seorang apoteker harus berorientasi kepada pasien. Apotek merupakan suatu tempat bisnis sehingga selain pelaksanaan teknis kefarmasian, seorang apoteker juga dituntut memiliki keahlian dalam hal manajerial dan *retailer*. Apoteker perlu menyeimbangkan dua hal tersebut agar apotek dapat berjalan dengan baik dan memperoleh keuntungan.

Apoteker yang mengelola apotek disebut Apoteker Penanggung jawab (APA). APA harus memiliki Surat Tanda Registrasi Apoteker (STRA) dan Surat Izin Praktek Apoteker (SIPA) sebagai izin dalam menjalankan praktek di apotek. Seorang APA dibantu oleh seorang apoteker pendamping dalam melakukan pekerjaan kefarmasiannya. Fokus pelayanan

kefarmasian bergeser dari kepedulian terhadap obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan optimal setiap individu pasien tentang penggunaan obat (*patient oriented*) yang berarti seorang apoteker wajib memperhatikan keadaan pasien dan ketepatan terapi yang diberikan kepada pasien dan bukan hanya menjual obat. Apoteker juga dituntut untuk memberikan edukasi terhadap pasien yang dihadapi mengenai keluhan dan terapi yang didapat oleh pasien tersebut, sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hal tersebut, maka Program Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala mengadakan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek bagi mahasiswa profesi apoteker sebagai salah satu upaya untuk menyiapkan para calon apoteker agar memiliki yaitu dalam hal pelaksanaan pelayanan kefarmasian dan pengelolaan apotek. Salah satu apotek yang menjadi tempat pelaksanaan PKPA tersebut adalah Apotek Alba Medika, dimana Apotek Alba Medika bersedia menyediakan sarana pembelajaran dan praktek untuk para calon apoteker. PKPA dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2018 dan selesai pada tanggal 10 Juli 2018 di Apotek Alba Medika yang bertempat di Jalan Babatan Pantai 1-A Surabaya dibawah pengawasan Dra. Joyce Ratnaningsih, Apt., Sp.FRS selaku Pemilik Sarana Apotek (PSA) Alba Medika.

1.2 TUJUAN PRAKTEK KERJA PROFESI APOTEKER (PKPA)

Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek Alba Medika Surabaya ini bertujuan agar calon apoteker:

- a. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggungjawab apoteker dalam praktik pelayanan kefarmasian di apotek.

- b. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek.
- c. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.
- d. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang professional.
- e. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3 MANFAAT PRAKTEK KERJA PROFESI APOTEKER

Dengan adanya Praktek Kerja Profesi Apoteker ini manfaat yang akan diperoleh calon apoteker, adalah:

- a. Mendapat pengalaman praktis pelayanan kefarmasian di apotek sebagai persiapan memasuki dunia kerja profesi apoteker khususnya di apotek.
- b. Mendapatkan gambaran nyata tentang keadaan apotek dan pelaksanaan praktek profesi seorang apoteker di apotek, sehingga diharapkan dapat menjadi apoteker yang professional dalam mengabdikan diri di apotek.
- c. Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kepada pasien, sehingga penggunaan obat yang rasional di apotek dapat tercapai.
- d. Melatih diri dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di apotek, mengambil keputusan professional yang benar dan tepat,

serta mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dengan pasien, sejawat apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian.